

METODE PENAFSIRAN IBN KATHÎR DALAM *TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-'AZÎM*

Thohir Aruf

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
thohiraruf@yahoo.co.id

Abstract: When the Koran was revealed, the Prophet Muhammad serves as *mubayyin*, explained to his companions about the meaning and content of the verses of the Koran, particularly concerning the verses that are not understood or vague meaning. After the Prophet's death, the friends do *ijtihad* in understanding the verses of the Koran to address new issues that arise, especially those who have the ability like 'Alî b. Abî Tâlib, Ibn 'Abbâs, Ubay b. Ka'b and Ibn Mas'ûd. it is understood that the *Tafsîr Ibn Kathîr* is one interpretation, which, when viewed in terms of its interpretation is the interpretation of analytical methods decompose (*tahlîl*). Meanwhile, when the terms of the sources of interpretation, it is a *bi al-ma'thûr* interpretation. But unlike other interpretations, in this interpretation the author has made criticism of the assessment of transmitters of hadith or athar friends, and have downloaded the Legal Affairs Committee (reinforce) opinion one of several different opinions, so this interpretation when viewed from a history that is mentioned more accounted.

Keywords: Methods of interpretation, *Tafsîr Ibn Kathîr*, *al-ma'thûr*.

Pendahuluan

Ketika al-Qur'an diturunkan, Nabi Muḥammad berfungsi sebagai *mubayyin*. Nabi menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Setelah Nabi Muḥammad wafat, para sahabat melakukan ijtihad dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti 'Alî b. Tâlib, Ibn 'Abbâs, Ubay b. Ka'b, dan Ibn Mas'ûd. Selanjutnya para tokoh tafsir dari kalangan

sahabat ini mempunyai murid-murid dari generasi *tâbi'în*, sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru, seperti Sa'îd b. Jubayr, Mujâhid b. Jabr, Muḥammad b. Karb, Zayd b. Aslâm, Ḥasan al-Baṣrî, dan Amîr al-Sha'bi.¹

Dengan demikian, penafsiran dari ketiga sumber di atas, yakni dari Rasul, para sahabat, dan *tâbi'în* yang biasa disebut sebagai *tafsîr bi al-ma'thûr*, merupakan sumber yang cukup representatif untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih jauh sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan persoalan-persoalan sosial keagamaan dalam masyarakat. Salah satu kitab tafsir yang menggunakan ketiga sumber penafsiran di atas adalah *Tafsîr Ibn Kathîr*. Artikel ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana metode yang dipakai dalam penyusunan kitab tersebut dengan menggunakan ketiga sumber penafsiran di atas dalam menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an.

Biografi Ibn Kathîr

Nama lengkap penulis kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm* atau yang dikenal dengan *Tafsîr Ibn Kathîr* adalah Abû al-Fidâ' Ismâ'il b. Abî Ḥafs Shihâb al-Dîn 'Umar b. Kathîr b. al-Dara' al-Dimashqî al-Qurayshî. Ibn Kathîr lahir di desa Mijdal wilayah Basra sebelah timur Damaskus pada tahun 701 H.² Ayahnya bernama Shihâb al-Dîn Abû Ḥafs 'Umar b. Kathîr dari desa al-Shirkuwin sebelah barat Basra, lahir pada tahun 640 H. dan meninggal pada tahun 703 H., yakni ketika Ibn Kathîr saat itu baru berusia tiga tahun.³

Setelah ayahnya meninggal, Ibn Kathîr diasuh oleh kakeknya Shaykh 'Abd al-Wahhâb. Pada tahun 707 Hijriyah, mereka sekeluarga pindah ke Damaskus. Ibn Kathîr hidup pada abad ke delapan Hijriyah dibawah pemerintahan Dinasti Mamâlik. Ia sempat menyaksikan serangan-serangan bangsa Tartar, kelaparan, angin dahsyat yang membunuh jutaan manusia, sebagaimana ia juga menyaksikan

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 71.

²Abû al-Fidâ' Ismâ'il b. 'Umar b. Kathîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 14 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 22.

³Ibid., Vol. 1, 3. Ada yang mengatakan bahwa Ibn Kathîr saat itu berusia empat tahun. Muḥammad Shâkir, *al-Bâ'ith al-Ḥasîs Sharḥ Iktisâr 'Ulûm al-Ḥadîth li al-Ḥâfiẓ Ibn Kathîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 12.

peperangan Salib dengan Perancis, dan peristiwa saling bunuh-membunuh antara para penguasa. Sementara itu, masa ini juga meliputi kegiatan keilmuan yang terjawantah dengan banyaknya madrasah, banyaknya penulisan buku-buku, dan banyaknya harta yang diwafatkan kepada para ulama dan madrasah.⁴

Ibn Kathîr meninggal pada hari Kamis 26 Sha‘bân 774 Hijriyah. Sesuai dengan wasiatnya, ia dikuburkan di pemakaman al-Sûfiyah di samping makam gurunya Shaykh al-Islâm Taqiy al-Dîn Ibn Taymîyah. Ketika dibawa keluar kota Damaskus menuju tempat pemakamannya, orang-orang banyak sekali yang mengiringi jenazahnya.⁵

Ibn Kathîr belajar kepada ratusan guru. Akan tetapi yang mempunyai pengaruh dan diikuti langkah-langkahnya hanya sedikit. Guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Kathîr adalah Shaykh al-Islâm Taqiy al-Dîn Ibn Taymîyah (w. 728 H), karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapat-pendapatnya, ia berfatwa atas pendapat gurunya itu mengenai masalah talak. Dalam bidang fikih, Ibn Kathîr belajar kepada Shaykh Burhân al-Dîn Ibrâhîm ‘Abd al-Rahmân al-Farizî (w. 729 H), seorang pemuka mazhab Shâfi‘iyah.⁶ Dalam bidang sejarah, ia belajar kepada al-Qasim b. Muḥammad al-Barzalî (w. 739 H), sejarawan dari Syam. Tentang hadis, Ibn Kathîr belajar kepada Shaykh Jamâl al-Dîn Yûsuf b. al-Zakkî al-Mizzî (w. 744 H.), seorang ahli hadis dari Mesir, pengarang kitab *Tabdhîb al-Kamâl*, dan anaknya bernama Zaynab dinikahi Ibn Kathîr. Ia juga belajar ilmu matematika kepada al-Hadirî dari ‘Alâ’ al-Dîn al-Ṭuyurî dari al-Sadr ‘Alâ’ al-Dîn ‘Alî b. Ma‘âlî al-Anṣarî al-Hirafî, seorang ilmu matematika terkenal dengan nama Ibn al-Zâwîn (w. 705 H).⁷

Termasuk gurunya juga adalah ‘Izz al-Dîn Abû Ya‘lâ Ḥamzah b. Mu‘ayyad al-Dîn Abû al-Ma‘âlî yang dikenal dengan nama Ibn al-Qalanisî (w. 730 H.), Kamâl al-Dîn b. Qâḍî Shuhbah, Shaykh Najam al-Dîn Mûsâ b. ‘Alî b. Muḥammad al-Jillî, terkenal dengan nama Ibn al-Basîs (w. 716 H.), Shams al-Dîn al-Dhahabî Muḥammad b. Aḥmad Qaymas (w. 748

⁴Ibn Kathîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 14, 22.

⁵Abû al-Falâḥ ‘Abd al-Ḥayy b. al-‘Imâd al-Ḥambalî, *Shajarat al-Dhahab fî Akhbâr Man Dhahab*, Vol. 5 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 231-232.

⁶Shâkir, *al-Bâ‘ith al-Ḥasîs*, 12.

⁷Ibn Kathîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 1, 4.

H.) seorang sejarawan, al-Qâsim b. Asâkir (w. 723 H.), Ibn al-Shayrazî, Ishâq b. Yahyâ al-Amîdî (w. 725 H.), Abû Mûsâ al-Qarafi, Abû al-Fath al-Dabusi,⁸ dan lain-lain.

Selain kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, sebagai ulama yang giat menulis, Ibn Kathîr telah meninggalkan beberapa karya lainnya dalam bermacam-macam bidang yang sangat berharga dan menjadi rujukan bagi ulama generasi sesudahnya. Dalam bidang sejarah, Ibn Kathîr mengarang kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* yang menyebutkan tentang kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang ada dalam al-Qur'an, tentang hadis-hadis *gharîb*, *munkar*, dan *isrâ'îliyyât*, sejarah hidup Nabi dan sejarah Islam sampai masanya, menceritakan bencana-bencana, tanda-tanda kehancuran, peperangan, dan keadaan akhirat. *Shamâ'il al-Rasûl wa Dalâ'il Nubuwwatih wa Fadâ'ilih wa Khaṣâ'isih* yang disarikan dari kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* telah ditahqiq oleh Muṣṭafâ 'Abd al-Wâhid pada tahun 1967 M, sementara *al-Kawâkib al-Darasî* menjelaskan biografi yang dicuplik dari kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.⁹

Dalam bidang hadis, Ibn Kathîr meninggalkan karya seperti *al-Takmil fî Ma'rifat al-Thiqât wa al-Du'afâ' wa al-Majâbil* yang merupakan gabungan dari dua kitab gurunya, yaitu *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* karya Shaykh Abû al-Ḥajjâj Jamâl al-Dîn Yûsuf b. al-Zakkî al-Mizzî dan *Mizân al-'Idâl fî Naqd al-Rijâl* karya al-Dhahabî dengan memberikan tambahan yang bermanfaat mengenai *jarḥ* dan *ta'dîl*. *Jâmi' al-Masânid* yang merupakan kumpulan dari *musnad* Imâm Aḥmad, Abû Ya'la, Ibn Abî Shaybah, dan *al-Kutub al-Sittah*. *Ikhtisâr 'Ulûm al-Ḥadîth*, merupakan ringkasan dari kitab *'Ulûm al-Ḥadîth* karya Ibn al-Ṣalâh. Kitab ini di-*sharḥ* oleh Aḥmad Muḥammad Shâkir dengan judul *al-Bâ'ith al-Ḥasîs ilâ Ma'rifat 'Ulûm al-Ḥadîth*. Ibn Kathîr juga menulis kitab *al-Ijtihâd fî Ṭalab al-Jihâd*,¹⁰ dan lain-lain.

Metode *Tafsîr Ibn Kathîr*

Tafsîr Ibn Kathîr merupakan sebutan yang umum untuk kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* karya Ibn Kathîr. Kitab tafsir ini pernah dicetak secara

⁸Ibid. Lihat juga Shâkir, *al-Bâ'ith al-Ḥasîs*, 112-13.

⁹Ibid., 14.

¹⁰Ibn Kathîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 1, 4.

menyatu dengan kitab *Ma'âlim al-Tanzîl* karya al-Baghawî, kemudian dicetak secara terpisah dengan empat jilid besar.

Bila dilihat dari segi metode penafsirannya, secara umum *Tafsîr Ibn Kathîr* tergolong sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode analisis (*tahlîlî*), yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan menjelaskan ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga kegiatan penafsirannya meliputi penjelasan ayat perayat, surat persurat, makna *lafaz-lafaz* tertentu, susunan kalimat, persesuaian-pesesuaian kalimat yang satu dengan kalimat lain, *asbâb al-nuzûl*, dan hadis yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.¹¹ Namun demikian, Ibn Kathîr mengabaikan penjelasan *lafaz-lafaz* dari segi kebahasaan dan *balâghah*-nya.

Adapun bila dilihat dari segi sumber penafsirannya, *Tafsîr Ibn Kathîr* termasuk kategori aliran *tafsîr bi al-ma'thûr*, yang juga disebut *tafsîr al-rivâyah* atau *bi al-manqûl*,¹² yaitu tafsir yang penjelasannya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, pendapat sahabat, ataupun perkataan *tâbi'in*.¹³ Mengenai yang disebut terakhir, terdapat perbedaan pendapat, sebagian ulama menganggapnya sebagai *rivâyah*, karena pada umumnya mereka meriwayatkannya dari sahabat, sedangkan sebagian ulama yang lain mengategorikannya sebagai pemikiran (*al-ra'y*).¹⁴ Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ibn Kathîr dalam *muqaddimah* tafsirnya,¹⁵ bahwa metode tafsir yang paling tepat adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena apa yang dinyatakan al-Qur'an secara global pada suatu tempat, maka al-Qur'an menjelaskannya secara rinci pada

¹¹Abd al-Hayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Mawdû'î* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabîyah, 1997), 24.

¹²Muhammad Husayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1 (Bairut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1976), 244. Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1993), 366.

¹³al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1, 52.

¹⁴Muhammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 13.

¹⁵Abû al-Fidâ' Ismâ'il b. 'Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), 8-10. Pada dasarnya yang disebutkan Ibn Kathîr dalam *muqaddimah* tafsirnya itu merupakan saduran dari pendapat gurunya, Shaykh Taqî al-Dîn Ibn Taymîyah. Lihat Taqiy al-Dîn Ahmad b. 'Abd al-Hâlim b. Taymîyah, *Muqaddimah fî Usûl al-Tafsîr* (Kuwait: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1971), 93-101.

tempat lain. Apabila tidak ada penjelasan dari al-Qur'an sendiri, maka harus dicarikan penjelasannya dari Sunnah, karena Sunnah itu merupakan penjelas dan penafsir al-Qur'an. Imâm al-Shâfi'î berkata bahwa apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah adalah hasil pemahamannya dari al-Qur'an.

Bila tidak didapatkan penafsiran (ayat) al-Qur'an dalam al-Qur'an sendiri maupun Sunnah Nabi, maka untuk memahaminya harus dikembalikan kepada pendapat para sahabat. Sebab, mereka lebih mengetahui tentang maksud ayat itu, mereka menyaksikan keadaan turunnya al-Qur'an, mereka mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang benar serta mengamalkannya dengan baik, terutama tokoh-tokoh mereka, seperti *Kbulafâ' al-Râshidîn*, Ibn 'Abbâs dan Ibn Mas'ûd. Apabila tidak didapat dari ketiga sumber di atas, maka dalam menafsirkannya perlu merujuk kepada pendapat para *tâbi'in* yang telah mencapai kesepakatan (konsensus). Tetapi apabila mereka berselisih, maka pendapat mereka tidak bisa dijadikan *hujjah* atas pendapat yang lain, atau pendapat orang-orang sesudah mereka. Untuk mengatasi hal itu harus dikembalikan kepada bahasa al-Qur'an, Sunnah Nabi, umumnya bahasa Arab atau pendapat-pendapat para sahabat.

Mengenai penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, misalnya Ibn Kathîr menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 29, tentang penciptaan langit dan bumi:¹⁶

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁷

Proses penciptaan bumi dan langit yang disinggung dalam ayat di atas ditafsirkan Ibn Kathîr dengan QS. Fuṣṣilat [41]: 9-12.

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ تَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيٍّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ

¹⁶Ibid., 88-89.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2000), 10.

السَّمَاءِ وَهِيَ دُحَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿ فَصَاغْنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ .

[9]. Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam”. [10]. dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. [11]. kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”. [12]. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.¹⁸

Menurut Ibn Kathîr, ayat yang disebut terakhir ini merupakan penjelasan dan perincian atas ayat yang disebut sebelumnya. al-Dhahabî menyatakan, *Tafsîr Ibn Kathîr* merupakan kitab tafsir yang paling banyak menyebutkan ayat- ayat yang saling berhubungan dalam satu pengertian.¹⁹ Hal itu merupakan bukti bahwa Ibn Kathîr berusaha menafsirkan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an sendiri.

Mengenai penafsiran al-Qur’an dengan hadis, misalnya ketika Ibn Kathîr menafsirkan *al-Khayṭ al-abyaḍ min al-khayṭ al-aswad* dalam QS. al-Baqarah [2]: 187:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ الصَّيِّمِ الرَّفِثِ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَّاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَّاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصَّيِّمَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 955-956.

¹⁹al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1, 244.

تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ خُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَغْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.²⁰

Frase tersebut ditafsirkan dengan *diyâ' al-ṣabâḥ min sawâd al-layl* (terangnya pagi dari pekatnya malam), setelah ia menyebutkan beberapa hadis yang terkait.²¹ Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مُطْرِفٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَا الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ، مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ أَهْمَا الْحَيْطَانِ، قَالَ: إِنَّكَ لَعَرِيضُ الْقَفَا، إِنْ أَبْصَرْتَ الْحَيْطَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: لَا بَلْ هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ، وَيَبَاضُ النَّهَارِ.²²

Adapun penafsiran Ibn Kathîr yang bersumber dari pendapat sahabat dan *tâbi'in*, terlihat ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 41:²³

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ.

dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 55.

²¹Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1, 275- 276.

²²Muḥammad b. Ismâ'il Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 6 (t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâḥ, 1422), 26.

²³Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1, 107-108.

menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.²⁴

Dalam hal ini, untuk menafsirkan potongan ayat *wa lâ takûnû annwal kâfir bih*, Ibn Kathîr mengemukakan pendapat Ibn ‘Abbâs yang mengatakan: *wa lâ takûnû annwal kâfir bih, wa ‘indakum fih min al-‘ilm mâ laysa ‘inda ghayrikum*. Dia juga mengutip pendapat Abû al-‘Alîyah, seorang *tâbi‘în* yang nama aslinya Râfi‘ b. Mahrân, yang berkata: *wa lâ takûnû annwal man kafar bi muhammad shallâ allâh ‘alayh wa sallam. ya‘nû min jinsikum abl al-kitâb bi mâ ‘indakum bi bi‘thatih*.

Demikian pula halnya yang diriwayatkan oleh *tâbi‘în* yang lain, seperti Râbi‘ b. Anas. Adapun Ibn Jarîr al-Ṭabarî yang juga dikutip Ibn Kathîr, memilih pendapat bahwa kata ganti (*damîr*) kembali kepada al-Qur’an yang telah disebutkahn sebelumnya. Hal ini berarti ia memberikan penafsiran yang berbeda dari pendapat sebelumnya, baik Ibn ‘Abbâs maupun para *tâbi‘în*.

Setelah mengemukakan pendapat-pendapat di atas, Ibn Kathîr menilai bahwa kedua pendapat tersebut sama-sama benar. Karena keduanya saling meniscayakan yang lainnya. Orang yang tidak percaya terhadap al-Qur’an, berarti ia juga tidak percaya terhadap Nabi Muḥammad. Sebaliknya orang yang tidak percaya kepada Nabi Muḥammad berarti ia juga tidak percaya terhadap al-Qur’an.

Adapun yang dimaksud redaksi *annwal kâfir bih*, menurut Ibn Kathîr adalah orang-orang Banî Isrâ‘îl pertama yang tidak percaya kepada al-Qur’an. Mereka adalah orang-orang Yahudi Madinah, karena mereka adalah Banî Isrâ‘îl pertama yang menjadi sasaran (*kebi‘âh*) al-Qur’an. Akan tetapi mereka tidak mempercayainya. Oleh karena itulah orang-orang Banî Isrâ‘îl pertama yang tidak percaya kepada al-Qur’an.

Menurut al-Zarqânî, *Tafsîr Ibn Kathîr* termasuk diantara tafsir yang paling *ṣahîh*, kalau tidak sebagai tafsir yang paling *ṣahîh* dalam aliran tafsir *bi al-ma‘thûr*.²⁵ Penilaian ini dapat dibenarkan, karena di sokong oleh adanya bukti bahwa dalam tafsirnya, Ibn Kathîr telah berusaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada aliran tafsir *bi al-ma‘thûr*.²⁶

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 13.

²⁵al-Zarqânî, *Manâbil al-‘Irqân*, Vol. 2, 30.

²⁶Di antara beberapa kelemahan aliran *tafsîr bi al-ma‘thûr* adalah campur baur antara riwayat yang *ṣahîh* dan yang batil, masuknya serita-cerita *isrâ‘iliyyât* yang berasal dari *Ahl*

Misalnya terhadap riwayat- riwayat *isrâ'ilyât*, sekalipun menurutnya diperkenankan mengambalnya berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan Imâm al-Bukhârî: *ballighû 'annî wa law âyah wa ḥaddithû 'an banî isrâ'îl wa lâ ḥaraj*, tetapi penyebutannya dalam *Tafsîr Ibn Kathîr*, sebagaimana yang dijelaskannya²⁷ tidak untuk dilestarikan, tetapi sekedar dijadikan saksi (*li al-istishbâd*), yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, riwayat yang diketahui kebenarannya berdasarkan saksi yang jujur, ini termasuk riwayat yang *ṣahîh*. *Kedua*, riwayat yang diketahui kebohongannya berdasarkan bukti yang ada, dan ini harus ditolak. *Ketiga*, riwayat yang harus didiamkan karena tidak diketahui kebenaran atau kebohongannya. Dalam hal ini, tidak perlu dipercayai atau didustakan, karena pada umumnya riwayat seperti itu tidak ada manfaatnya bagi urusan agama.

Oleh karena itu, Ibn Kathîr sangat berhati-hati dan selalu mengingatkan tentang riwayat- riwayat *isrâ'ilyât* yang *munkar*. Misalnya ketika menafsirkan Q.S. al- Baqarah [2]: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۚ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata, “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Mûsâ menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.²⁸

Setelah menuturkan kisah mengenai pencarian Banî Isrâ'îl terhadap sapi betina, serta pendapat-pendapat sebagian ulama, Ibn Kathîr memberikan komentar bahwa cerita itu berasal dari 'Ubaydah, Abû al-'Alîyah, al-Sadî, dan lain-lain yang berbeda-beda. Tetapi yang jelas bahwa riwayat itu diambil dari kitab-kitab Banî Isrâ'îl. Oleh karena itu, riwayat ini tidak bisa dipegangi kecuali sesuai dengan kebenaran (Islam).²⁹

al-Kitâb yang telah masuk Islam yang bertentangan dengan *aqîdah Islâmîyah*, adanya kalangan sahabat yang ekstrim (*aṣabîyah*), adanya musuh-musuh Islam dari orang-orang Zindiq yang mengecoh sahabat dan *tâbi'in*. Lihat al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfaqân*, Vol. 1, 23.

²⁷Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1, 9.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 20.

²⁹Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1, 137-140.

Di samping itu, Ibn Kathîr juga sangat kritis dalam menilai para periwayat hadis. Hal ini berkat keluasan pengetahuannya dalam bidang ilmu hadis dan ilmu *rijâl al-hadîth*, sehingga ia selalu memberikan penilaian terhadap *sanad* dan *matn* hadis-hadis yang disebutkan. Misalnya ia menilai Abû Ma'sar Nâjih b. 'Abd al-Rahmân al-Amadanî, yang diambil riwayatnya oleh Abû Hâtim sebagai periwayat yang lemah (*da'îf*) ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil), karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.³⁰

Ketika menafsirkan ayat-ayat hukum, Ibn Kathîr selalu menyebutkan pendapat-pendapat ulama fikih, dan berusaha untuk *mentarjih*-kannya. Misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 229-230:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣٠﴾ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا حِلَّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 54.

[229]. Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. [230]. kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.³¹

Ia banyak menerangkan tentang pengertian *fiqhîyah* di dalam masalah talak, dan *kebulû'* disertai dengan menyebutkan beberapa hadis terkait, pendapat-pendapat ulama fikih serta dalil-dalilnya.³² Hal ini karena Ibn Kathîr juga ahli dalam bidang fikih. Kasus yang sama juga terjadi pada ayat-ayat yang terkait dengan serjarah. Misalnya ketika menafsirkan QS. Âl 'Imrân [3]: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي
 قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
 الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamât*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashâbihât*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutashâbihât* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashâbihât*, semuanya

³¹Ibid., 68-69.

³²Lebih lengkap lihat Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Vol. 1, 336-347.

itu dari sisi Tuhan kami”. dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.³³

Ibn Kathîr menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah orang-orang Khawârij, yang menimbulkan fitnah pertama dalam Islam yang disebabkan adanya persoalan duniawi, yakni ketika pembagian harta rampasan perang Hunain dan mereka menganggap pembagian itu tidak adil. Kemudian mereka muncul pada masa pemerintahan ‘Alî b. Abî Tâlib yang diperangnya di Nahrawan, mereka bercerai-berai menjadi beberapa sekte dengan paham, keyakinan yang tersebar luas di masyarakat dan hidup kembali menjadi kelompok Qadariyah, Mu‘tazilah, Jahmîyah, dan lain-lain.³⁴ Dari sini nampak bahwa Ibn Kathîr sangat memperhatikan sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur‘an, hadis-hadis Nabi, persoalan-persoalan yang dihadapkan kepada Nabi, bahkan kejadian-kejadian sejarah, untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Hal ini karena disokong kemampuannya dalam bidang sejarah.

Selain menggunakan sumber penafsiran riwayat (*bi al-ma‘thûr*), Ibn Kathîr juga berusaha untuk menafsirkan suatu ayat dengan pemikiran rasionya. Misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*kehalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.³⁵

Ibn Kathîr menguraikan maksud *kehalifah* yang disebut dalam ayat itu dengan mengemukakan analisa al-Qurtubî, kemudian ia menambah argumentasi pentingnya *imâmah* berdasarkan dalil rasional.³⁶ Dengan

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 92.

³⁴Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Azîm*, Vol. 1, 425-426.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 11.

³⁶Lihat penjelasannya lebih lengkap dalam Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Azîm*, Vol. 1, 90-94.

upaya yang dilakukannya itu menurut Abd. Muin Salim, Ibn Kathîr telah memadukan dua kekuatan argumentasi yang selama ini tidak bertemu,³⁷ yaitu argumentasi *naqlî* (*al-rivâyah* atau *bi al-ma'thûr*) dan argumentasi *'aqlî* (*al-ra'y*).

Kesimpulan

Tafsîr Ibn Kathîr merupakan salah satu produk penafsiran yang bila ditinjau dari segi metode penafsirannya mengaplikasikan metode tafsir analisis (*tahlîlî*). Sedangkan bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ia merupakan tafsir yang mengorientasikan pada sumber-sumber riwayat (*bi al-ma'thûr*). Meski demikian, Namun *Tafsîr Ibn Kathîr* berbeda dengan tafsir yang lain, dalam kitab tafsirnya, Ibn Kathîr telah melakukan kritik terhadap para periwayat hadis atau pendapat sahabat, serta melakukan *tarjîh* (menguatkan) salah satu pendapat dari beberapa pendapat yang yang saling kontradikasi, sehingga tafsir ini bila dilihat dari riwayat yang disebutkan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Rujukan

- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ'îl Abû 'Abd Allâh. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 6. t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâḥ, 1422.
- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1976.
- Farmâwî (al), 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Mawdû'î*. Kairo: al-Ḥaḍarah al-'Arabîyah, 1997.
- Ḥanbalî (al), Abû al-Falâḥ 'Abd al-Ḥayy b. al-'Imâd. *Shajarat al-Dhabab fî Akhbâr Man Dhabab*, Vol. 5. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn Kathîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 14. Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- _____. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Ibn Taymîyah, Taqiy al-Dîn Aḥmad b. 'Abd al-Ḥâlim. *Muqaddimah fî Uṣûl al-Tafsîr*. Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1971.
- Qaṭṭân (al), Mannâ' Khalîl. *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1993.

³⁷Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 11.

- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Shâkir, Muḥammad Aḥmad. *al-Bâ'ith al-Ḥasīs Sharḥ Iktisâr 'Ulûm al-Ḥadîth li al-Ḥâfiẓ Ibn Kathîr*. Beirut: Dâr al- Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Zarqânî (al), Muḥammad 'Abd al-'Azîm. *Manâbil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 2. Beirut: Dâr al- Fikr, t.th.